

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan (*growth*) adalah suatu proses untuk meningkatkan produksi (*output*) yang merupakan kegiatan rutin. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi akan berkembang pesat dalam lingkup masyarakat yang menghargai dan merangsang orang untuk menggali penemuan-penemuan baru. Yang paling cocok untuk itu ialah lingkungan masyarakat yang menganut *laissez faire*, bukan dalam masyarakat sosial atau komunis yang cenderung mematikan kreativitas orang.¹

Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya pertambahan/perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun

¹Deliarnov, *Perkemangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007), 184.

tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya.²

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu keadaan di suatu negara yang menunjukkan adanya peningkatan produk domestik bruto (PDB) masyarakatnya tanpa perlu membandingkan besar atau kecilnya tingkat pertumbuhan penduduk, akibat atau tanpa memperbaiki kondisi yang ada.³

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Menurut Boediono “pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang.” Jadi, persentase pertambahan output iniharuslah lebih tinggi dari persentase pertambahan

²Ahmad Mahyudi, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia).

³Mardiyanto dan Amir Suhadimanto, *Ekonomi*, Cet 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), 38.

jumlah dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.⁴

2. Pertumbuhan Ekonomi dalam perspektif Islam

Menurut Khursyid pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Pendapat lain menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan akidah dan membenarkan iman. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara konsep pertumbuhan ekonomi menurut islam dengan kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi islam menurut pandangan Khursyid berdasarkan falsafah yang berhubungan dengan *al-tauhid*, *al-rububiyah* dan *al-istikhlaf*. Namun menurut Al-Fasi perbedaan tersebut karena lebih disebabkan oleh system kapitalisme yang

⁴Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 46.

membolehkan riba dan system sosialisme yang cenderung tidak terikat dengan agama.

Penulis lainnya seperti Yusuf berpendapat bahwa penerapan *al-'urf* untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dan tidak relevan dengan masyarakat muslim. Ketidaksesuaian ini kata abdulmannan karena adanya persoalan-persoalan yang tidak populer yang tidak dapat dijadikan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berlaku bagi masyarakat non muslim. Pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat muslim berdasarkan prinsip menggembirakan (*at-targib*) yang terdapat didalam Al-Quran dan as-sunnah.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam menurut Yusuf untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*al-hayat at-taiyibah*).

Sumberekonomi yang penting ialah modal, tanah, sumber manusia, sumber tenaga, kemudahan infrastruktur dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi

bukan saja memerlukan penambahan sumber ekonomi secara kuantitatif, tetapi boleh juga dicapai melalui peningkatan kualiti sumber ekonomi. Oleh yang demikian, pertumbuhan dianggap hanya sebagian dari aspek kuantitatif pembangunan dan jauh sekali dari pada menyelesaikan masalah kualitatif pembangunan. Dengan kata lain, pertumbuhan mempunyai hubungan yang rapat dan penting dengan pembangunan. Pertumbuhan sudah semestinya merupakan suatu pembangunan, tetapi pembangunan tidak semstinya bermakna pertumbuhan semata⁵

3. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya keutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap

⁵Abd al-Mannan, Muhammad, (t.t), *al-iqtisad al-islambaina al-Nazariyatwa al-Tathbiq, al-maktab al-arabi al-hadits*.

tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.⁶

4. Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Perumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan permintaan agregat atau pertumbuhan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, peningkatannya didalam ekonomi bisa terjadi karena PN, yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan, dan pemerintah, meningkat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen: konsumsi rumah tangga, investasi (termasuk perubahan *stok*), konsumsi/pengeluaran pemerintah, dan ekspor *netto* (ekspor barang dan jasa minus impor barang dan jasa).⁷

Dari sisi penawaran agregat, pertumbuhan output bisa disebabkan oleh peningkatan volume dari

⁶Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, cet 1, (Bogor: Ghali Indonesia, 2013), 40.

⁷Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 42.

faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti tenaga kerja, modal (kapital), tanah; faktor produksi terakhir ini khususnya penting bagi sektor pertanian, dan energi. Pertumbuhan *output* juga bisa didorong oleh peningkatan produktivitas dari faktor-faktor tersebut.⁸

5. Teori-teori dan model-model pertumbuhan ekonomi

1. Teori Klasik

Ada dua aliran utama pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi (dilihat dari sisi penawaran agregat/produksi), yakni teori klasik dan teori modern. Diantara kedua ini, teori neo-keynesian dan teori neo-klasik. Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat,

⁸Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 43.

dan investasi juga akan bertambah. Hal ini akan meningkatkan stok modal yang ada. Skala produksi meningkat dan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja sehingga tingkat upah juga meningkat. Yang terakhir ini selanjutnya meningkatkan jumlah suplai tenaga kerja meningkat yang akhirnya akan menurunkan tingkat produktivitas dan keuntungan karena berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*) karena terbatasnya jumlah Sumber Daya Alam (SDA), seperti luas tanah. Proses ini selanjutnya mengakibatkan produksi, permintaan tenaga kerja dan tingkat upah menurun.⁹

Menurut pemikiran klasik, pada kondisi seperti ini perekonomian mengalami tingkat kejenuhan atau keadaan stasioner. Ini adalah sebuah keadaan dimana perekonomian telah

⁹Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 43-44.

dewasa, mapan dan masyarakat telah sejahtera, tetapi tanpa perkembangan lebih lanjut.¹⁰ Beberapa teori klasik tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Teori pertumbuhan Adam Smith

Di dalam teori ini, ada tiga faktor penentu proses produksi/pertumbuhan yaitu SDA, SDM, dan barang modal.¹¹ Jadi, menurut teori klasik pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi.¹²

2) Teori pertumbuhan David Ricardo

Kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Seperti juga dengan Adam Smith,

¹⁰Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 44.

¹¹Tulus Tambunan, *perekonomian Indonesia...*, 44.

¹²Eeng Ahman dan Yana Rohman, *Ilmu Ekonomi dalam PIPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). 19.

Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah. Sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.¹³

Perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tanah terbatas jumlahnya
- b) Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah/*natural wage*).
- c) Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.

¹³Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), 17.

d) Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.

e) Sektor pertanian dominan.¹⁴

3) Teori pertumbuhan dari Thomas Robert Malthus

Menurutnya, ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara, yaitu jika PNB potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Jika *output* di kedua sektor tersebut ditingkatkan, maka PNB potensialnya akan bisa ditingkatkan. Ada dua kelompok faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yaitu faktor-faktor ekonomi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi; dan faktor-faktor non-ekonomi seperti keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, etos kerja dan disiplin

¹⁴Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* ..., 18.

pekerja yang tinggi. Di antara faktor-faktor ekonomi tersebut, yang paling berpengaruh adalah faktor akumulasi modal. Tanpa penambahan modal (peningkatan investasi), proses produksi akan berhenti dan berarti PNB potensial akan berkurang atau hilang. Sumber utama akumulasi modal adalah keuntungan dari pengusaha, bukan penghematan konsumsi atau tabungan masyarakat.¹⁵

4) Teori Marx

Marx membuat lima tahapan perkembangan sebuah perekonomian, yaitu: perekonomian komunal primitif, perekonomian perbudakan, perekonomian feodal, perekonomian kapitalis dan perekonomian sosialis. Titik kritis dari teori Marx ini adalah pada transisi dari

¹⁵Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 44.

perekonomian kapitalis ke perekonomian sosialis.¹⁶

Jika dirangkum teori-teori klasik ini, maka ada dua hal penting yang membedakannya dengan teori-teori lainnya yang muncul setelah itu.

Yaitu:

- a) Faktor-faktor produksi utama adalah tenaga kerja, tanah dan modal;
- b) Peran teknologi dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas dari tenaga kerja dan dari input-input produksi lainnya terhadap pertumbuhan output tidak mendapat perhatian secara eksplisit, atau dianggap konstan (teknologi dianggap sebagai suatu koefisien yang tetap tidak berubah).¹⁷

2. Teori neo-Keynesian

¹⁶Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 45.

¹⁷Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 45.

Model pertumbuhan yang masuk di dalam kelompok teori neo-keynesian adalah model dari Harrod dan Domar yang mencoba memperluas teori keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh dari investasi, baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- 1) Perekonomian bersifat tertutup
- 2) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan
- 3) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constant return to scale)

¹⁸Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 45.

- 4) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.¹⁹

3. Teori Neo-klasik

Pemikiran dari teori neo-klasik didasarkan pada kritik atas kelemahan-kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/asumsi dari teori klasik yang dibahas diatas. Beberapa model neo-klasik antara lain sebagai berikut.

1) Mode Pertumbuhan A. Lewis

Model ini yang dikenal dengan sebutan suplai tenaga kerja yang tidak terbatas. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor:

¹⁹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara), 49.

- a) Sektor tradisonal, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
- b) Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.²⁰

2) Model pertumbuhan Paul A. Baran

Model ini dikenal sebagai teori pertumbuhan dan stagnasi ekonomi. Pemikirannya sering disebut sebagai tesis neo-marxis, karena ia menolak pemikiran marxis yang menyatakan bahwa NB akan maju seperti di Eropa karena sentuhannya dengan negara-negara maju (NM) atau negara-negara kapitalis. Sedangkan Baran berpendapat bahwa akibat pengaruh dari NM, ekonomi NB akan menjadi

²⁰Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi ...*, 35.

buruk. Menurut Baran, proses kapitalisme di NB berbeda dengan yang terjadi di NM. Di NM, proses kapitalisme yang memakan waktu cukup panjang, mempunyai ciri-ciri:

- a) Pertumbuhan ekonomi (atau produksi) meningkat bersama dengan perpindahan masyarakat petani dari perdesaan ke industri di perkotaan.
- b) Peningkatan produksi barang dan jasa berbarengan dengan terjadinya pembagian dan spesialisasi kerja. Sebagian menjadi buruh dan sulit berkembang, dan sebagian lainnya menjadi kaya dan terus menumpuk kapital. Sedangkan, di NB proses akumulasi modal tidak terjadi. Yang terjadi justru sebaliknya,

yaitu modal asing yang datang dari NM ke NB justru mengambil surplus ekonomi yang terjadi, sehingga kapital yang ada justru berkurang, dan masyarakat menjadi miskin karena tidak menikmati surplus tersebut.²¹

4. Teori ketergantungan neo-kolonial

Dasar pemikiran dari teori ini adalah pembangunan ekonomi di NB sangat tergantung pada NM, terutama dalam investasi langsung (PMA) dan impor barang-barang industri. Pekerja-pekerja di NB (disebut negara-negara *priferi*/pinggiran) dipekerjakan sebagai buruh di perusahaan-perusahaan asing yang berlokasi di NB di sektor pertanian dan pertambangan, sementara semua kebutuhan produk-produk manufaktur, mulai dari barang-barang konsumsi

²¹Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 46-47.

hingga peralatan dan mesin industri di impor dari NM (disebut negara-negara inti/pusat). Ini membuat NB hanya bisa berspesialisasi dalam industri manufaktur, namun ketergantungannya terhadap NM tetap tinggi, bahkan menjadi lebih tergantung terutama dalam pinjaman (ULN) dan teknologi.²²

1) Model pertumbuhan W.W. Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi dimanapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Proses ini, dengan berbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama dimanapun dan kapanpun juga.

2) Model pertumbuhan Solow

²²Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia...*, 47.

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat (Z), Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonomi ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multipiler) terhadap permintaan agregat (Z), tetapi juga terhadap penawaran

agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.²³

5. Teori Modern

Akibat kelemahan dari teori-teori di atas, muncul paradigma baru yang memberi penekanan pada pentingnya pengaruh dari progres teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Model-model berdasarkan paradigma baru ini disebut model-model pertumbuhan baru/modern. Dalam teori modern ini, faktor-faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal, tetapi juga kualitas SDM dan kemajuan teknologi (yang terkandung didalam barang modal atau mesin), energi (khususnya energi alternatif), kewirausahaan, bahan baku, dan material. Bahkan, dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini, kualitas SDM dan teknologi merupakan dua faktor dalam satu paket yang

²³Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi ...*, 59.

menjadi penentu utama keberhasilan suatu bangsa dan negara. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh besarnya pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional (*Terms of Trade; ToT*).²⁴

Jadi, model-model pertumbuhan baru memasuki aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam proses pembangunan ekonomi. Salah satu asumsi penting dari teori modern ini adalah sifat keberadaan teknologi yang tidak lagi eksogen (*given*), tetapi merupakan salah satu faktor produksi yang dinamis. Demikian juga faktor manusia yakni: tenaga kerja didalam fungsi produksi tidak lagi merupakan suatu faktor yang

²⁴Tulus Tambunan, *perekonomian Indonesia...*, 49.

eksogen, tetapi bisa ‘berkembang’ mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (iptek). Kemajuan iptek serta SDM menjadi sumber-sumber penting pertumbuhan, yang efeknya lewat peningkatan produktivitas dari *input-input* yang digunakan dalam proses produksi.²⁵

6. Peran pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang sering sekali diindikasikan sebagai pendapatan per kapita diyakini mendorong kemakmuran ekonomi yang lebih besar. Tentu saja kesejahteraan ekonomi tidak persis sama dengan pendapatan per kapita sebagaimana telah diyakini bahwa sistem perekonomian dengan tingginya pendapatan per kapita tidaklah selalu menajmin kesejahteraan bagi semua orang jika distribusi pendapatan sangat timpang antar daerah maupun antar penduduk. Dengan demikian, peningkatan

²⁵Tulus Tambunan, *perekonomian Indonesia ...*, 50.

kesejahteraan secara umum akan meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua pihak untuk mampu berkontribusi terhadap sistem perekonomian yang dibangun. Setiap orang diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan, dan mencukupi setiap keinginan tanpa adanya penggunaan kekuatan untuk bertarung. Peningkatan kesejahteraan secara empiris terkait dengan semakin tingginya standar hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sebaliknya, tanpa pertumbuhan ekonomi, maka ekonomi akan mengalami stagnasi, sehingga negara tidak lagi mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi warga negaranya.²⁶

7. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor. Faktor ekonomi dan nonekonomi.

1. Faktor Ekonomi

1) Sumber Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah

²⁶Susanto dkk, *Reinvensi Pembangunan Ekonomi Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2010). 102-103.

sumber alam atau “tanah” sebagaimana dipengaruhi dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya. Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Lewis, “dengan hal-hal lain yang sama, orang dapat mempergunakan dengan lebih baik kekayaan alamnya dibandingkan apabila mereka tidak memilikinya”.²⁷

2) Akumulasi modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Apabila setok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini

²⁷Jihan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 67.

disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam ungkapan prof. Nurkse, “makna pembentukan modal ialah, masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi mengarah sebagian dari padanya untuk pembuatan barang modal, alat-alat dan perlengkapan, mesin dan fasilitas pengangkutan, pabrik dan peralatannya.”²⁸

3) Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi didalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.²⁹

4) Kemajuan Teknologi

²⁸Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 69.

²⁹Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 70.

Pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi modern. Kelima pola tersebut ialah penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan iptek, inovasi, penyempurnaan, dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan.³⁰

5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Adam Smith menekankan arti penting pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya. Ia menghemat waktu. Ia mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam berproduksi. Akhirnya, produksi meningkatkan berbagai hal. Akan tetapi, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Luas pasar, sebaliknya tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu seberapa jauh

³⁰Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 73.

perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi, dan sebagainya. Jika skala produksi luas, spesialisasi dan pembagian kerja akan meluas pula. Alhasil, jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat. Ekonomi eksternal keuangan semakin banyak tersedia dan manfaat dari investasi minimal adalah sumber tenaga, angkutan, dan sebagainya, yang penggunaannya membawa ke arah kemajuan industri. Dengan cara ini produksi meningkat dan pertumbuhan ekonomi kian melaju.³¹

2. Faktor Non-Ekonomi

1) Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan barat membawa ke arah penalaran () dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat yang

³¹Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 73.

menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial.³²

2) Faktor Manusia

Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumberdaya manusia saja, tetapi lebih menekan pada efisiensi mereka. Peningkatan GNP per kapita yang begitu hebat rupanya berkaitan erat dengan pengembangan faktor manusia sebagaimana terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang melonjak dikalangan tenaga buruh.³³

3) Faktor Politik dan Administrasi

Pemerintah harus memberikan kepada masyarakat jasa-jasa yang diperlukan untuk merangsang perkembangan ekonomi seperti:

³²Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 74.

³³Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*,75.

ketertiban, keadilan, keamanan dan pertahanan. Dalam administrasi yang bersih dan kuat seperti itu keadilan sepenuhnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi . sebagaimana dikemukakan secara tepat oleh Lewis, “tidak ada negara yang berhasil maju tanpa dorongan positif dari pemerintahannya yang cakap.”³⁴

8. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB ini merupakan ukuran yang global sifatnya dan bukan merupakan alat pengukur yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang

³⁴Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan ...*, 76.

sesungguhnya.³⁵ Rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$LPE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDB_t : pertumbuhan ekonomi tahun sekarang

PDB_{t-1} : pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita atau Pendapatan Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat dipakai sebagai proxy pendapatan per kapita dan lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara dari pada PDB saja. PDB per kapita adalah jumlah PDB nasional dibagi jumlah dengan jumlah penduduk, atau

³⁵Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), 232.

dapat disebut PDB rata-rata atau PDB per kepala.³⁶

3. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sebenarnya paling baik dipakai sebagai alat mengukur maju tidaknya suatu perekonomian. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama, pasti boleh dikatakan bahwa negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya lagi.³⁷

4. Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian. Memang kesejahteraan dapat benar-benar dirasakan adanya bila seseorang dapat memenuhi segala macam

³⁶Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro*, 232.

³⁷Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro*, 237.

kebutuhannya seperti kebutuhan akan barang dan jasa termasuk kesehatan, pendidikan dan sebagainya, dan dalam jangka waktu yang lama yaitu bila dikaruniai umur panjang.³⁸

B. Belanja Langsung

1. Pengertian belanja langsung

Untuk pemerintah daerah, berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 yang kemudian dijabarkan dalam Permendagri 13 Tahun 2006, belanja diklasifikasikan berdasarkan jenis belanja sebagai belanja tidak langsung dan belanja langsung. Kelompok belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.³⁹

³⁸Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro*, 238.

³⁹Mursyidi, *Akuntansi Pemerintahan di Indonesia*, Cet 1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 299.

Belanja langsung yaitu belanja yang terkait langsung dengan pelaksanaan program.⁴⁰

2. Jenis-jenis belanja langsung

Pasal 50 menjelaskan bahwa kelompok belanja langsung dibagi menurut jenis belanja yang terdiri atas: Belanja pegawai, Belanja barang dan jasa dan Belanja modal.

Belanja pegawai adalah belanja kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang diberikan kepada DPRD, dan pegawai pemerintah daerah baik yang bertugas didalam maupun diluar daerah sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal.⁴¹ Pasal 51 menjelaskan bahwa belanja pegawai pada belanja langsung hanya untuk pengeluaran honorarium/upah dalam

⁴⁰Nunuy Nur Afiah, *Akuntansi Pemerintahan: Implementasi Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah*, Cet 2, (Jakarta: Kencana, 2010), 15-16.

⁴¹Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 375.

melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah.

Pada pasal 52 ayat 1 dijelaskan bahwa belanja barang/jasa digunakan untuk menganggarkan pengadaan barang dan jasa yang nilai manfaatnya kurang dari 12 bulan dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah, dan pada ayat 2 menjelaskan belanja barang/jasa berupa belanja: Barang pakai habis, bahan/material, jasa kantor, premi asuransi, perawatan kendaraan bermotor, cetak/penggandaan, sewa rumah/gedung/gudang/parkir, sewa sarana mobilitas, sewa alat berat, sewa perlengkapan dan peralatan kantor, makanan dan minuman, pakaian dinas dan atributnya, pakaian kerja, pakaian khusus dan hari-hari tertentu, perjalanan dinas, perjalanan dinas pindah tugas dan pemulangan pegawai, pemeliharaan, jasa

konsultasi, dan lain-lain pengadaan barang/jasa, dan belanja lainnya yang sejenis.⁴²

Pasal 53 ayat 1 dan ayat 2 menjelaskan tentang belanja modal. Belanja modal digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai/manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan (ayat 1). Nilai aset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang berkaitan dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan (ayat 2).⁴³

Wewenang masing-masing SKPD untuk menganggarkan belanja langsung dalam RKA-SKPD dijelaskan pada pasal 54, yaitu belanja langsung yang terdiri atas belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal untuk melaksanakan program dan

⁴²Abdul Hafiz Tanjung, *Penatausahaan dan Akuntansi Keuangan Daerah untuk SKPD* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 7.

⁴³APBD, *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah* (Bandung: Fokusmedia, 2009), 9.

kegiatan pemerintah daerah dianggarkan pada belanja SKPD berkenaan.⁴⁴

C. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran/SiLPA

1. Pengertian SiLPA

SiLPA adalah selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran.⁴⁵ Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 13 tahun 2006, SiLPA merupakan sisa dana yang diperoleh dari aktualisasi penerimaan serta pengeluaran anggaran daerah selama satu periode. SiLPA tahun anggaran sebelumnya mencakup sisa dana untuk mendanai kegiatan lanjutan, uang pihak ketiga yang belum diselesaikan, dan pelampauan target pendapatan daerah.⁴⁶

Pasal 161 menjelaskan tentang SiLPA:

⁴⁴Abdul Hafiz Tanjung, *Penatausahaan dan Akuntansi Keuangan Daerah untuk SKPD*, Edisi 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 7-8.

⁴⁵APBD, *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*, (Bandung: Fokus Media, 2011), 330.

⁴⁶Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 377.

- 1) saldo anggaran lebih tahun sebelumnya merupakan sisa lebih perhitungan tahun anggaran sebelumnya.
- 2) keadaan yang menyebabkan saldo anggaran lebih tahun anggaran sebelumnya harus digunakan dalam tahunan anggaran belanja sebagaimana dimaksud dalam pasal 154 ayat (1) huruf c dapat berupa:
 - a) Membayar bunga dan pokok utang dan/atau obligasi daerah yang melampaui anggaran yang tersedia mendahului perubahan APBD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (2).
 - b) Melunasi seluruh kewajiban bunga dan pokok utang.
 - c) Mendanai kenaikan gaji dan tunjangan PNS akibat adanya kebijakan pemerintah.
 - d) Mendanai kegiatan lanjutan (DPAL) yang telah ditetapkan dalam DPA-SKPD tahun

sebelumnya, untuk selanjutnya ditampung dalam peraturan daerah tentang perubahan APBD tahun anggaran berikutnya;

- e) Mendanai program dan kegiatan baru dengan kriteria harus diselesaikan sampai dengan batas akhir penyelesaian pembayaran dalam tahun anggaran berjalan; dan
- f) Mendanai kegiatan-kegiatan yang capaian target kinerjanya ditingkatkan dari yang telah ditetapkan semula dalam DPA-SKPD tahun anggaran berjalan yang dapat diselesaikan sampai dengan batas akhir penyelesaian pembayaran dalam tahun anggaran berjalan.
- g) penggunaan saldo anggaran tahun sebelumnya untuk pendanaan pengeluaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf f

diformulasikan terlebih dahulu dalam DPPA-SKPD.

h) penggunaan saldo anggaran tahun sebelumnya untuk mendanai pengeluaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d diformulasikan terlebih dahulu dalam DPAL-SKPD.

i) penggunaan saldo anggaran tahun sebelumnya untuk mendanai pengeluaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf e diformulasikan terlebih dahulu dalam RKA-SKPD.⁴⁷

2. Bentuk penggunaan SiLPA

1. untuk melanjutkan kegiatan yang belum selesai dikerjakan pada tahun sebelumnya (luncuran).
2. Membiayai kegiatan baru yang tidak teranggarkan dalam APBD murni.⁴⁸

⁴⁷APBD, *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), 240-241.

⁴⁸Andrie Novandy, *Pengaruh Belanja Langsung Dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (Silpa) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Survei Pada*

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

1. Pertama, Havid Sularoso (2011), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa alokasi belanja modal dipengaruhi oleh kinerja keuangan, alokasi belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja keuangan daerah. Persamaan, variabel dependen yang digunakan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, perbedaan penelitian ini adalah metoda analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling*(SEM) dengan bantuan program *Analysis of Moment Structures* (AMOS).⁴⁹

2. Ketiga, Fitria Megawati Sularoso (2013), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonom, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*”.

⁴⁹Havid Sularoso, *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, Media Riset Akuntansi Vol. 1 No. 2 Agustus 2011.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki t hitung sebesar 6,046 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai sig dibawah 0,05, sehingga variabel PDRB berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal dan memiliki koefisien positif sebesar 2,963. Variabel PAD memiliki t hitung sebesar 2,996 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai sig dibawah 0,05, sehingga variabel PAD berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal dan memiliki koefisien positif sebesar 0,399. Variabel DAU memiliki t hitung sebesar 1,936 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055, dimana nilai sig diatas 0,05, sehingga variabel DAU tidak berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal dan memiliki koefisien positif sebesar 0,057. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan juga PDRB, PAD, dan DAU

diperoleh nilai F hitung sebesar 75,169 dengan tingkat signifikansi 0,000, jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain PDRB, PAD, dan DAU secara simultan berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.⁵⁰

3. Keempat, Ni Putu Dwi Eka Rini Sugiardi dan Ni Luh Supadmi (2014) melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh PAD, DAU, dan SILPA Pada Belanja Modal dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi*". Hasil pengujian menunjukkan PAD, DAU, dan SILPA berpengaruh positif dan signifikan pada

⁵⁰Fitria Megawati Sularoso, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonom, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal* (skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, 2013).

belanja modal di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Variabel moderasi (pertumbuhan ekonomi) mampu memoderasi variabel PAD dan DAU, namun tidak mampu memoderasi variabel SILPA pada belanja modal. Persamaan penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan variabel PAD, DAU dan SILPA Pada Belanja Modal sebagai variabel dependen.⁵¹

4. Keenam, Mawarni, Darwanis, Syukri Abdullah (2013), melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Studi Pada Kabupaten/Kota Di Aceh”*. Hasil analisis menunjukkan bahwa

⁵¹Ni Putu Dwi Eka Rini Sugiathi dan Ni Luh Supadmi, *Pengaruh PAD, DAU, dan SILPA Pada Belanja Modal dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi* (skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali Indonesia, 2014).

PAD berpengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan analisis jalur (*Path Analisis*).⁵²

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif yang merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan

⁵²Mawarni, Darwanis, Syukri Abdullah, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Studi Pada Kabupaten/Kota Di Aceh*, (Jurnal Akutansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol. 2, Mei 2013).

tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵³

Hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H_0 : Diduga belanja langsung tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

H_1 : Diduga belanja langsung berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

H_0 :Diduga SiLPA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

H_1 : DidugaSiLPA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

H_0 : Diduga belanja langsung dan SiLPA tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap

⁵³Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 89.

pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

H₁: Diduga belanja langsung dan SiLPA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.